

Dinamika Kepribadian Tokoh Ale dalam Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* Karya Brian Khrisna: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud

Adinda Gita Aprilia Armin¹, Farah Nur Faziah¹, Siti Maemunah²

Sastra Indonesia, Universitas Pamulang

adindag221@gmail.com, nurfazeea09@gmail.com, dosen02349@unpam.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the personality dynamics of Ale's character in the novel "Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati" by Brian Khrisna using Sigmund Freud's psychoanalytic theory, especially the concepts of id, ego, and superego. The background of the research is based on the urgency of increasing cases of depression and suicide in Indonesia, which is reflected in social reality and literary representation. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Primary data was obtained through relevant quotations from the novel, which were critically analyzed based on Freud's psychoanalytic framework. The research results show that the conflict between id, ego, and superego in the Ale character gives rise to inner turmoil in the form of instinctual impulses, adjustment to reality, and moral pressure that leads to anxiety, depression, and suicidal tendencies. This finding confirms the relevance of Freud's theory in understanding the psychological complexity of contemporary literary characters, as well as enriching the study of literary psychology in Indonesia. This research offers novelty through the object of study, analytical approach, and its contribution in bridging the understanding between the fictional world and the psychological reality of today's young generation.

Keywords: psychoanalysis, character personality, depression, *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*, sigmund freud

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Depresi adalah gangguan mood yang menyebabkan perasaan sedih dan tidak tertarik pada sesuatu. Semua depresi memiliki tanda-tanda seperti merasa hampa, sedih, atau suasana hati yang mudah tersinggung, disertai dengan perubahan fisik dan kognitif yang secara signifikan mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi (Ramadani et al., 2024). Dikutip dari Kemenkes (2014) dalam (Sulistiyorini & Sabarisman, 2017), WHO menetapkan depresi sebagai salah satu masalah kesehatan utama karena lebih dari 350 juta orang di seluruh dunia mengalaminya.

Bunuh diri adalah salah satu fenomena yang memerlukan perhatian di seluruh dunia. Menurut Shneidman (1970) dalam (Gamayanti, 2014), bunuh diri adalah fenomena yang tidak terbatas pada usia. Hal ini dapat terjadi pada semua usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam (Astuti, 2019) mengatakan pada tahun 2012 bahwa bunuh diri menyebabkan 804.000 kematian di seluruh dunia. Rasio bunuh diri di seluruh dunia adalah 11,4 orang per 100.000 penduduk, dengan laki-laki lebih cenderung melakukan bunuh diri sebesar 15 orang per 100.000 penduduk daripada perempuan.

Di Indonesia, masalah kesehatan mental mendapat perhatian lebih besar dalam beberapa tahun terakhir. Meningkatnya kasus depresi dan bunuh diri, terutama di kalangan pelajar dan usia produktif. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus nyata yang disiarkan oleh media pemberitaan. Misalnya, seorang siswi sekolah menengah di Gowa, Sulawesi Selatan, memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan meminum racun rumput setelah mengalami banyak tekanan karena tugas sekolah yang berani dan ketidakmampuan untuk mendapatkan akses internet di daerah tempat tinggalnya. Teman dekat korban mengatakan bahwa ia sering mengeluh tentang kesulitan mengikuti pelajaran dan banyaknya tugas (Kompas.com, 2020).

Di Cibinong, Bogor, seorang pria berusia 32 tahun ditemukan tewas gantung diri di kontraknya. Keluarga mengatakan bahwa korban telah mengalami depresi selama beberapa waktu, diduga karena masalah kehidupan pribadi dan masalah psikologis yang tidak terselesaikan (Sholihin, 2024). Kasus lain yang menggemparkan adalah bunuh diri seorang mahasiswa PPDS di Universitas Diponegoro. Investigasi menunjukkan bahwa korban mengalami tekanan yang luar biasa di lingkungan pendidikan. Ini termasuk jam kerja yang berlebihan (lebih dari 24 jam tanpa jeda) serta perundungan dari atasan atau senior mereka. Kasus ini menjadi perhatian nasional karena menunjukkan sisi hitam dunia pendidikan profesional, yang seringkali menormalisasi kekerasan struktural dan beban kerja ekstrem atas nama dedikasi dan pengabdian (BBC News Indonesia, 2024).

Kasus-kasus tersebut menunjukkan betapa pentingnya memahami kondisi psikologis seseorang, terutama dalam kehidupan modern yang penuh tekanan. Novel *Mie Ayam Sebelum Mati* berfungsi sebagai representasi yang relevan dalam konteks ini. Tokoh Ale dijelaskan dalam novel mengalami kecemasan, ketakutan, dan krisis makna hidup. Oleh karena itu, pemilihan judul dan subjek penelitian dilandasi oleh urgensi sosial dan psikologis yang kuat.

Penelitian ini penting karena relevansinya dengan masalah sosial aktual dan pendekatan psikologi yang digunakannya. Studi ini berusaha mengungkap dinamika psikologis karakter Ale dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, terutama konsep id, ego, dan superego. Di sisi lain, metode ini sekaligus menambah warisan sastra Indonesia tentang psikologi. Hasilnya, penelitian ini menarik karena menggabungkan sastra populer, masalah psikologi modern, dan pendekatan teoritis yang masih relevan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dinamika kepribadian karakter Ale dalam buku *Mie Ayam Sebelum Mati*, yang didasarkan pada teori psikoanalisis Freud, khususnya konsep id, ego, dan superego. Adapun pertanyaan penelitian yang perlu dijawab adalah sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi bagaimana id, ego, dan superego muncul dalam sikap, pikiran, dan tingkah laku karakter Ale. 2. menggambarkan konflik internal yang terjadi di antara ketiga struktur kepribadian tersebut. 3. menjelaskan bagaimana dinamika tersebut berdampak pada perjalanan hidup dan keputusan tokoh Ale.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana dinamika kepribadian tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* dapat dianalisis secara psikologis menggunakan kerangka teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya pada aspek id, ego, dan superego. Fokus kajian diarahkan pada penggambaran gejala batin tokoh utama dalam menghadapi tekanan hidup, insecure, rasa kehilangan arah, serta pergulatan antara dorongan insting, realitas, dan norma sosial. Maka dari itu, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini mencakup bagaimana id, ego, dan superego bekerja dalam sikap dan perilaku tokoh Ale, bentuk konflik internal yang muncul, serta bagaimana dinamika itu mempengaruhi keputusan ekstrem yang diambil oleh tokoh.

Kebaruan dalam penelitian (novelty) ini terletak pada objek kajian, pendekatan analisis, dan kontribusinya terhadap ranah psikologi sastra kontemporer. Dari sisi objek, novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna belum banyak diteliti dari perspektif psikologi, khususnya teori psikoanalisis. Sebagai karya sastra populer, novel ini menyuarakan keresahan eksistensial generasi muda di tengah tekanan hidup yang kompleks. Pendekatan yang digunakan juga membawa kebaruan, karena berfokus secara spesifik pada struktur kepribadian Freud dalam menggambarkan konflik psikologis yang dapat berujung pada gangguan mental, terutama

depresi dan kecenderungan bunuh diri. Hal ini menjadikan penelitian ini penting secara teoretis maupun sosial, sebab mampu menjembatani pemahaman antara dunia fiksi dan realitas psikologis kontemporer.

Penelitian mengenai kepribadian tokoh dalam karya sastra dengan pendekatan psikoanalisis Freud telah dilakukan sebelumnya dan menjadi rujukan penting dalam kajian ini. (Sahriyah & Parmin, 2022) meneliti tokoh Lafran dalam *Merdeka Sejak Hati* karya A. Fuadi dan menemukan bahwa struktur id, ego, dan superego membentuk perilaku tokoh yang dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. (Nursholathiah et al., 2022) menganalisis tokoh Kinan dalam *Layangan Putus* dan menemukan dinamika psikologis dalam menghadapi konflik rumah tangga, di mana ego dan superego menjadi penentu keputusan penting. Sementara itu, (Apriansyah et al., 2022) mengkaji tokoh Tania dalam novel *Ananta Prahadi* dengan fokus pada naluri hidup, naluri mati, dan kecemasan, memperlihatkan kompleksitas psikologis tokoh yang didorong oleh dorongan instingtual dan konflik moral. Ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Freud efektif untuk memahami dinamika kepribadian tokoh sastra, namun belum ada yang menelaah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yang memotret keresahan eksistensial anak muda dan relevan dianalisis dalam kerangka id, ego, dan superego.

Landasan teoretis penelitian ini merujuk pada teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga bagian: id, ego, dan superego. Id merupakan aspek biologis dan bawaan yang beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle), menuntut pemuasan insting secara instan tanpa memperhatikan norma atau realitas (Freud dalam Sahriyah & Parmin, 2022). Ego adalah bagian dari kepribadian yang berkembang karena tuntutan realitas dan bekerja berdasarkan prinsip kenyataan (reality principle). Ia berperan sebagai penengah antara tuntutan id dan larangan superego (Feist & Feist, 2013). Superego merupakan unsur moral dalam struktur kepribadian yang berkaitan dengan norma sosial mengenai apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Dengan kata lain, superego merepresentasikan aspek sosiologis dari kepribadian yang cenderung mengutamakan idealisme dan kesempurnaan dibandingkan pencapaian kesenangan pribadi (Freud dalam Sahriyah & Parmin, 2022).

Ketiga komponen kepribadian ini tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dan sering kali menimbulkan konflik batin. Konflik tersebut, bila tidak terselesaikan, dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, hingga tindakan destruktif. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan membongkar bagaimana konflik antara id yang menginginkan pelarian dari penderitaan, ego yang berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan, dan superego yang menghukum secara moral, menjelma dalam perilaku dan pilihan hidup tokoh Ale.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Tujuan dari pendekatan kualitatif untuk memahami secara menyeluruh makna dan dinamika psikologis tokoh. Sementara pendekatan deskriptif analitis bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk dan peran dari id, ego, dan superego dalam membentuk karakter dan perilaku tokoh utama. Sumber data primer yang digunakan yaitu teks kutipan dari novel *Mie Ayam Sebelum Mati*. Analisis data meliputi pengumpulan kutipan yang relevan, pembacaan kritis, dan interpretasi makna psikologis menggunakan kerangka teoritis id, ego, dan super ego dari Sigmund Freud.

Menurut Freud dalam (Ardiansyah et al., 2022), struktur kepribadian terdiri dari tiga komponen: id, ego, dan superego. Id adalah aspek biologis, unsur asli dalam kepribadian, atau dunia batin manusia. Id berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (insting), dan menggunakan energi psikis untuk menggerakkan ego dan superego. Berbeda dari id, ego adalah komponen psikologis kepribadian yang tiba karena kebutuhan tubuh untuk berhubungan dengan dunia nyata. Ego bergantung pada prinsip kenyataan dan bereaksi dengan proses skunder (proses berpikir realitas). Dalam proses ini, ego membuat rencana untuk memenuhi kebutuhan dan

mengaktifkan keberhasilannya. Sedangkan, superego adalah bagian sosiologis dari kepribadian yang menunjukkan nilai-nilai konvensional dan nilai-nilai masyarakat. Superego menghentikan keinginan seksual dan agresif yang tidak sesuai dengan masyarakat, mendorong ego untuk mencapai hal-hal moral dan mencapai kesempurnaan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. Data dikumpulkan melalui proses pembacaan intensif dan seleksi kutipan yang dianggap mencerminkan aktivitas psikis tokoh utama. Proses analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan menyeleksi teks yang relevan; (2) kategorisasi berdasarkan aspek id, ego, dan superego; (3) interpretasi makna psikologis dari kutipan yang telah diklasifikasikan; dan (4) penarikan simpulan teoretis berdasarkan kerangka Freud.

Sumber data sekunder yang digunakan meliputi jurnal ilmiah yang membahas teori Freud dan psikologi sastra, buku-buku teori kepribadian, serta laporan media yang relevan dengan isu kesehatan mental. Keberadaan sumber sekunder ini penting untuk memperkuat argumen teoretis dan menempatkan hasil analisis dalam konteks sosial yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan beberapa data yang menunjukkan struktur kepribadian atau pembagian jiwa karakter utama Ale dalam novel Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. Data-data ini akan dibahas dalam pembagian pembahasan struktur pembagian jiwa berikut:

A. Aspek Id pada Tokoh Ale

Adapun aspek perilaku id yang terdapat pada tokoh utama Ale terlihat pada kutipan-kutipan berikut:

Data 1

"Sebab aku tidak punya rencana untuk hidup di dunia ini lama-lama." (Khrisna, 2025)

Kutipan pernyataan ini menunjukkan rasa putus asa yang Ale rasakan, tentang arti hidup yang berasal dari keinginan bawah sadarnya untuk mengakhiri penderitaan. Pikiran ini tidak muncul karena kesedihan, tetapi karena kehilangan arah. Ale merasa bahwa hidupnya tidak berarti lagi, dan kematian menjadi pilihan paling masuk akal untuk mengakhiri segalanya. Dalam teori Freud, ini disebut sebagai dorongan destruktif atau insting kematian (thanatos) yaitu spam untuk kembali ke keadaan yang tak bernyawa sebagai pelarian dari penderitaan hidup. Dorongan ini bisa saja muncul tanpa adanya cara berpikir secara logis.

Data 2

"Kini tekadku sudah bulat. Aku akan bunuh diri 24 jam dari sekarang." (Khrisna, 2025)

Kutipan ini menunjukkan dorongan destruktif yang kuat, yaitu keinginan tokoh Ale untuk mengakhiri hidupnya. Keputusan ini tidak muncul dari keinginan yang kuat untuk mati, tetapi disebabkan oleh ketidakmampuan Ale untuk melanjutkan hidupnya dengan bahagia.

Ale berusaha memberikan batasan waktu sebagai bentuk kendali terakhir atas hidupnya. Tindakan ini dianggap oleh Freud sebagai aktualisasi dalam kematian, yang mendorong orang untuk kembali ke situasi tanpa eksistensi. Tekanan internal yang kuat dan tidak rasional yang akhirnya membuat keputusan ini tercetus.

Data 3

"Aku langsung menaruh botol obat itu dan bangkit. Jika pun aku akan mati hari ini, aku akan mati dengan tuntas sebagai seorang budak korporat Ibukota: mati setelah menyantap sarapan paling khas yang kota ini ciptakan, seporsi mie ayam." (Khrisna, 2025)

Dari kutipan di sini tampak bahwa id mendorong Ale untuk mengejar kesenangan terakhir, berupa makanan. Hasrat Ale untuk menikmati mie ayam sebelum mati menggambarkan prinsip kesenangan, yakni kecenderungan id untuk mengejar kepuasan yang langsung dan nyata. Hal

ini menunjukkan bahwa meskipun sedang menghadapi kematian, id tetap mengalir dengan mendorong pemuasan hasrat secara spontan.

Data 4

"Aku ingin mati, tapi ingin mie ayam juga. Sebuah komparasi yang sebenarnya tidak seimbang." (Khrisna, 2025)

Dalam kutipan ini, Ale menunjukkan gangguan antara dua dorongan dalam dirinya yang berasal dari id: satu bersifat destruktif (ingin mati), dan yang lain bersifat hedonistik (ingin makan mie ayam). Freud menyatakan bahwa dorongan identitas tidak selalu berorientasi pada satu arah. Seringkali, mereka justru bermusuhan satu sama lain karena semuanya menuntut kepuasan segera, dengan cara yang berbeda.

Data 5

"Meskipun sederhana, wajib ada satu hal di dalam kehidupan yang berjalan sesuai dengan keinginanmu. Aku tidak mau tahu. Sesampainya di rumah Pak Zolam, aku harus meminta dibuatkan mie ayam." (Khrisna, 2025)

Pada kutipan ini, terlihat keinginan tokoh Ale yang kuat untuk memegang kendali atas sesuatu, terlepas dari pilihan makanan. Kendali ini adalah dorongan id yang ingin memuaskan hasrat tanpa mempertimbangkan keadaan. Permintaan mie ayam semacam bentuk pertarungan terakhir bagi Ale. Ia tidak dapat mengendalikan kehidupannya, pekerjaannya, atau bahkan pikirannya. Tetapi sebelum mati, setidaknya tokoh ini ingin memiliki kendali atas apa yang ia makan.

Data 6

"Aku masih gamang. Aku ingin sekali makan mie ayam sebelum mati. Harus mie ayam Pak Jo!" (Khrisna, 2025)

Dari kutipan ini, keinginan Ale untuk makan dari orang atau tempat tertentu menunjukkan fiksasi yaitu ketergantungan psikologis yang berlebihan pada satu objek atau bentuk kepuasan tertentu. Freud menyebut fenomena ini sebagai bagian dari fiksasi oral, yaitu ketergantungan berlebihan pada kepuasan yang bersifat oral, seperti makan dan merokok. Oleh karena itu, Ale tidak menginginkan mie ayam apa pun. Dia lebih suka mie ayam yang mengingatkan pada rasa aman, kenangan, atau sekadar hal-hal yang tidak berubah di dunia yang terus mengecewakannya.

Data 7

"Aku benar-benar butuh nikotin." (Khrisna, 2025)

Kutipan ini menunjukkan kebutuhan biologis yang mendesak untuk meredakan ketegangan dalam diri tokoh utama Ale. Keinginan ini tidak dipengaruhi oleh alasan kesehatan atau sosial, tetapi oleh id yang mendorongnya setiap saat untuk mendapatkan kenyamanan tersebut melalui zat adiktif.

B. Aspek Ego pada Tokoh Ale

Adapun aspek perilaku ego yang terdapat pada tokoh utama Ale terlihat pada kutipan-kutipan berikut:

Data 1

"Aku mulai bergerak membersihkan kamarku. Setidaknya jika besok aku mati, aku akan ditemukan di dalam kamar yang bersih." (Khrisna, 2025)

Tindakan dalam kutipan ini menggambarkan bagaimana ego beradaptasi dengan norma yang ada di masyarakat. Ego mencoba memikirkan bagaimana orang lain akan mengenang keadaan tokoh Ale setelah meninggal. Ia tidak mau kematiannya terlihat kotor atau menjadi beban. Maka membersihkan kamar adalah tindakan terakhir dari kesopannya. Meskipun

motivasi utama berasal dari id (keinginan untuk bunuh diri), ego mengambil alih untuk memastikan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan cara yang “teratur” dan tidak sembarangan.

Data 2

"Pukul sebelas siang, aku mengambil bolpoin menulis lalu di atas secarik kertas. Sebuah surat untuk siapa saja yang kelak akan menemukan bangkai tubuhku." (Khrisna, 2025)

Dalam kutipan terlihat bahwa menulis surat adalah suatu cara pemikiran yang dilakukan oleh ego yakni usaha Ale untuk memberikan penjelasan atau arti atas tindakan yang akan dilakukannya. Ego dalam konteks ini menunjukkan pengertian mengenai pentingnya komunikasi dan dampak sosial, meskipun konteksnya tetap dikesampingkan oleh keinginan id.

Data 3

"Pukul satu siang, aku pergi mengambil seluruh sisa tabunganku lalu pergi ke psikiater. Aku meminta dibuatkan resep baru dengan dosis yang lebih tinggi sekaligus memutuskan untuk berhenti berkunjung ke sana." (Khrisna, 2025)

Pada kutipan ini, Ale masih membuat keputusan jangka pendek seperti mengambil sisa uangnya dan mendapatkan obat baru dari psikiater. Ale memanfaatkan obat tersebut bukan untuk mendapatkan kesembuhan, melainkan untuk menyelesaikan rencana bunuh diri yang sudah ia atur. Meskipun tujuannya adalah mempercepat kematian, proses pengambilan keputusan yang terorganisir menunjukkan bahwa ego masih ada dan tidak sepenuhnya dikendalikan oleh impuls.

Data 4

"Aku bernyanyi sepuasnya. Berteriak sekencang-kencangnya. Aku juga memesan makanan mahal. Mencoba meyakinkan sesuatu yang tak pernah aku beli sebelumnya karena tidak punya uang." (Khrisna, 2025)

Tindakan pada kutipan ini adalah cara ego untuk memenuhi hasrat id dengan cara yang tetap realistis. Ini semacam "pesta terakhir" bagi tokoh Ale. Meskipun hanya sehari, dia ingin tahu apa rasanya menjadi bebas. Mengekspresikan diri dengan bebas dan memakan makanan mahal yang dulu terasa jauh sekarang digunakan sebagai pelepasan sebelum melakukan rencananya untuk mengakhiri hidup.

Data 5

"Aku mengambil bungkus kresek di atas nakas lalu menumpahkan seluruh isi botol obat di atas kasur. Aku mulai membuka kapsulnya satu per satu dan menaburkannya di atas kulit lumpia matang. Setelah semua obat itu menggunung menjadi satu, aku membungkus kulit lumpia itu seperti ekado agar mudah aku telan dalam sekali percobaan." (Khrisna, 2025)

Kutipan ini memperlihatkan cara kerja ego yang mengambil alih dorongan id dengan merancang metode bunuh diri secara sistematis dan realistis. Alih-alih bertindak impulsif, Ale menyusun langkah demi langkah secara rasional. Ia memulainya dari membuka kapsul, mencampurnya, hingga membungkusnya seperti makanan ringan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Ale tidak kehilangan fungsi berpikir logis, dimana egonya masih aktif sebagai pengatur tindakan dalam kerangka prinsip realitas. Di sini, ego tidak menolak keinginan id untuk mati, tetapi berusaha mengeksekusinya dengan cara yang “tertib” dan terkontrol.

Data 6

"Ketika malam semakin gelap, aku mulai mabuk sepuasnya, menari dengan brutal di tengah area dansa. Aku tidak peduli. Aku benar-benar mau menikmati sisa hariku dengan mabuk dan berjoget sepuasnya sampai muntah dan diusir oleh bouncer." (Khrisna, 2025)

Perilaku ini merupakan pelampiasan hasrat id, dan berada dalam kontrol ego. Ale tahu ia memiliki waktu terbatas dan memilih untuk memuaskan keinginan yang selama ini ia tekan. Ego

memfasilitasi pelarian emosi tersebut dalam bentuk pesta dan mabuk sebagai bentuk pengalihan sebelum ia mengakhiri hidup. Tindakan ini bukan sekadar impulsif, tetapi lebih sebagai cara ego menciptakan pengalaman terakhir berupa perilaku diri yang tak terkendali untuk memenuhi kesenangan yang selama ini tertunda.

Data 7

“Aku mengambil selembaar uang 50 ribu dari dompetku lalu pergi keluar kamar tanpa membawa apa-apa lagi. Aku berhak bahagia sebelum mati.” (Khrisna, 2025)

Kutipan ini mencerminkan kerja ego saat Ale secara sadar memutuskan untuk mengambil selembaar uang Rp50.000 demi membeli mie ayam, makanan yang baginya memiliki makna khusus dan harus ia nikmati sebelum mati. Dalam kondisi mental yang terpuruk, ego berperan menyalurkan dorongan id untuk memperoleh kepuasan terakhir sebelum ia memutuskan untuk mati. Mie ayam bukan sekadar makanan, melainkan bentuk usaha terakhir Ale untuk memuaskan dirinya dan memberi makna pada akhir hidupnya. Kalimat “aku berhak bahagia sebelum mati” menjadi wujud negosiasi ego untuk memberikan ruang pada kebahagiaan pribadi, walau hanya sesaat, sebelum semuanya berakhir.

Data 8

“Tiba-tiba seseorang dengan mata kuyu dari belakangku memintaku bergeser meski kursi lain masih kosong. Biasanya tanpa pikir panjang aku akan berpindah, tapi kali ini aku terlalu malas untuk menuruti permintaan orang lain. Biar dia saja yang cari tempat duduk lain.” (Khrisna, 2025)

Kutipan ini memperlihatkan proses negosiasi dalam ego Ale. Ego menimbang bahwa permintaan tersebut tidak rasional karena masih ada kursi kosong lain. Dalam kondisi mental Ale yang lelah dan kecewa pada hidup, ego membuat keputusan untuk tidak bersikap “sebaik biasanya”. Ini menunjukkan bahwa ego mulai memberi ruang bagi pertahanan diri dan menurunkan kepatuhan terhadap norma sosial yang selama ini ia patuhi.

C. Aspek Superego pada Tokoh Ale

Adapun aspek perilaku superego yang terdapat pada tokoh utama Ale terlihat pada kutipan-kutipan berikut:

Data 1

“Aku sudah pakai deodoran! Percayalah. Bahkan aku juga rela menghabiskan tabunganku yang tak seberapa itu untuk membeli parfum mahal. Namun jika pada dasarnya gemuk selalu mengeluarkan bau yang tak sedap, lantas aku bisa apa?! Aku juga sudah berusaha!” (Khrisna, 2025)

Kutipan ini mengungkap superego yang aktif menilai diri melalui standar sosial tentang penampilan dan bau tubuh. Ale merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat meski harus berkorban secara finansial. Ia tidak ingin dianggap menjijikkan oleh orang lain. Perasaan malu, tidak cukup baik, dan keinginan untuk diterima mencerminkan suara hati dan moral sosial yang menuntut kesempurnaan fisik. Superego di sini hadir dalam bentuk kritik internal yang membuat Ale merasa bersalah meski telah berusaha keras.

Data 2

“Aku benar-benar kecewa, tapi aku tidak menunjukkannya. Rasanya tidak sopan jika aku membahas diriku sendiri di hadapan keluarga yang tengah kehilangan.” (Khrisna, 2025)

Superego dalam kutipan ini muncul sebagai bentuk empati dan kontrol moral. Ale merasakan kekecewaan yang dalam, tetapi memilih untuk tidak mengungkapkannya karena menganggap itu tidak etis. Ia menekan ekspresi emosinya demi menjaga perasaan orang lain, sesuai dengan norma kesopanan dan kepatutan. Ini menunjukkan bahwa dalam situasi krisis

pun, Ale masih mempertahankan nilai-nilai moral yang membuatnya menomorsatukan orang lain dibandingkan luka pribadinya.

Data 3

“Aku menggeleng dengan cepat. ‘Gamau ah Bang, takut masuk neraka.’” (Khrisna, 2025)

Kutipan ini mencerminkan peran superego yang sangat kuat dalam membimbing moralitas tokoh Ale, terutama ketika ia berada di lingkungan yang permisif seperti bar. Saat diajak melakukan hubungan badan oleh temannya, Ale secara spontan menolak dengan alasan religius, yakni takut masuk neraka. Penolakan ini bukan didasarkan pada rasa malu atau ketidaktertarikan, melainkan karena nilai-nilai moral dan spiritual yang telah tertanam kuat dalam dirinya. Superego bekerja sebagai "hati nurani" yang mencegah tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan etika personalnya. Dalam kondisi batin yang kacau dan penuh keputusasaan sekalipun, Ale tetap memiliki batas moral yang tidak ingin ia langgar. Ini menunjukkan bahwa struktur superego dalam dirinya masih hidup dan menjadi kendali penting, bahkan ketika ego dan id saling bergulat dalam tekanan batin yang berat.

Data 4

“Ipul ini orang baik. Pekerja keras. Seorang suami dan juga seorang ayah. Sebaiknya aku tidak melibatkannya dalam segala urusan yang berhubungan dengan Murad.” (Khrisna, 2025)

Ale memilih untuk menjaga orang baik tetap bersih dari konflik yang bisa mencemari atau merugikan mereka. Ini menunjukkan kerja superego sebagai pelindung nilai moral dan kemanusiaan. Ia tahu bahwa menyeret orang seperti Ipul ke dalam masalahnya akan melanggar rasa keadilan dan kesopanan. Ini adalah bentuk pertimbangan etis, di mana superego mengarahkan tokoh untuk menahan diri dan bertindak dengan tanggung jawab sosial.

Data 5

“Aku segera bangkit mengambil obat-obatan itu lalu menghemburkannya ke dalam toilet kamar mandi dan menekan tombol flush tanpa berkata apa-apa.” (Khrisna, 2025)

Tindakan ini menjadi titik balik emosional yang kuat dan menyentuh. Setelah pergulatan panjang antara id dan ego, akhirnya superego mengambil alih, menunjukkan bahwa Ale masih memiliki harapan, moral, dan nilai yang membuatnya memutuskan untuk tidak jadi mengakhiri hidup. Perbuatan ini tidak hanya simbolis, tetapi juga mencerminkan kemenangan struktur moral dalam dirinya yang mendorong pada kehidupan dan penebusan, bukan kehancuran.

Data 6

“Sebelum mengunjungi rumah Ipul, aku pergi ke toko kue dan membeli beberapa kudapan untuk anaknya. Kedatanganku disambut Ipul dengan suka cita. Ia bahkan menangis dan memelukku.” (Khrisna, 2025)

Ale menunjukkan perilaku yang mencerminkan kerja superego sebagai bagian dari internalisasi nilai sosial. Ia tidak hanya ingin diterima kembali, tapi juga ingin memberikan kebahagiaan kecil bagi orang lain. Membeli kue untuk anak Ipul bukan kewajiban, tetapi pilihan moral. Ini menunjukkan bahwa sekalipun dalam keadaan depresif, ia masih bisa menunjukkan empati dan penghargaan terhadap kehidupan orang lain.

Data 7

“Aku tidak ingin pergi dari dunia ini dengan membawa bara kemarahan yang masih tertambat di hatiku.” (Khrisna, 2025)

Dalam kalimat ini, superego mendorong Ale untuk mengikhlaskan dan memaafkan sebelum ia “pergi.” Ia ingin mengakhiri hidup dengan hati yang bersih, tanpa dendam atau luka emosional yang belum selesai. Superego di sini berperan sebagai pencari harmoni dan kedamaian, mengajak Ale untuk menyelesaikan urusan batin secara utuh. Ini adalah bukti

bahwa nilai moral bukan hanya tentang larangan, tapi juga tentang penyembuhan dan pengampunan.

SIMPULAN

Menurut penelitian yang telah dilakukan terhadap kutipan-kutipan dari novel Brian Khrisna dengan judul "Mie Ayam Sebelum Mati", karakter utama Ale menunjukkan dinamika psikologis manusia yang kompleks melalui struktur kepribadian Freud: id, ego, dan superego. Ketiganya muncul bergantian dalam respon Ale terhadap keputusan, tekanan hidup, dan pencarian makna dalam hidupnya yang terasa hampa. Ide Ale sangat dominan ketika ia menunjukkan keinginan untuk mengakhiri hidup, memenuhi hasrat terakhir, atau melarikan diri dari kesulitan dengan kenikmatan instan seperti makan mie ayam atau merokok. Ini menunjukkan dorongan bawah sadar yang hedonistik dan merusak, yang bahkan Ale sendiri seringkali tidak dapat mengendalikannya secara rasional.

Namun, ego terlihat dalam tindakan Ale, yang menunjukkan proses berpikir logis, negosiasi antara keinginan dan kenyataan, dan upaya untuk mengatur tindakan sesuai dengan keadaan sosial. Ego memungkinkan Ale untuk membuat rencana, membuat pertimbangan praktis, dan bertindak secara sistematis meskipun motif pada dasarnya tetap digerakkan oleh id. Sebaliknya, aspek superego muncul dalam bentuk pertimbangan moral, empati, dan nilai-nilai keagamaan. Bahkan dalam situasi di mana superego mencerminkan dan mentransformasikan emosinya, ia sering kali berfungsi sebagai akhir dari tindakan ekstrem yang ingin ia lakukan. Oleh karena itu, tokoh Ale memberikan pembaca gambaran naratif tentang konflik batin yang nyata dan rumit sekaligus pemikiran mendalam tentang bagaimana manusia bisa berada di persimpangan antara keputusan dan harapan, antara kehancuran dan penyembuhan dalam dinamika kepribadian yang saling terhubung.

BIBLIOGRAPHIE

Apriansyah, B., Mari'i, M., & Khairussibyan, K. (2022). Dinamika Kepribadian Tokoh Tania dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1647-1656. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.807>

Astuti, Y. (2019). Fenomena bunuh diri di Indonesia: Tinjauan psikologis. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(2), 132-145.

Feist, J., & Feist, G. J. (2013). *Theories of Personality* (7th ed.). McGraw-Hill.

Gamayanti, I. L. (2014). Psikologi bunuh diri: Teori dan realita. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 20-34.

Indonesia, B. B. C. N. (2024). *Mahasiswa PPDS bunuh diri: Kritik terhadap sistem pendidikan kedokteran*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-ppds>

Khrisna, B. (2025). *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* (ed. 10). Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kompas.com. (2020). *Siswi SMP di Gowa diduga bunuh diri karena tugas sekolah dan sinyal internet*. <https://www.kompas.com>

Nursholathiah, N., Murahim, M., & Khairussibyan, M. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Psikoanalisis: Sigmund Freud. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1711-1717. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.840>

Ramadani, S., Yuliana, L., & Wibowo, T. (2024). Depresi dalam pandangan psikologi klinis. *Jurnal Psikologi Humanis*, 9(1), 78-89.

Sahriyah, N. A., & Parmin. (2022). Kepribadian Tokoh Utama pada Novel Merdeka Sejak Hati Karya A. Fuadi (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Sapala*, 9(1), 130-141. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/45329/38418>

Sholihin, A. (2024). *Pria di Cibinong ditemukan tewas diduga karena depresi*. <https://www.tempo.co>

Sulistyorini, N., & Sabarisman, M. (2017). Faktor risiko bunuh diri dan penanganannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 59-65.